



Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok)

Agus Darma Putra

Institut Pendidikan Nusantara Global

Email : agusdarmaputra01@gmail.com

Abstrak

Bahasa Halus saat ini sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat suku Sasak. Hal tersebut dikarenakan minimnya generasi muda yang berminat mempelajari bahasa Halus. Seiring dengan perkembangan zaman, para generasi muda suku Sasak lebih cenderung tertarik mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan lain-lain. Keberadaan bahasa asing yang hadir di kalangan masyarakat Sasak, hingga membuka lembaga kursus sampai ke pelosok desa, tentu membuat pertahanan bahasa halus di daerah setempat semakin terancam. Permasalahan atau fenomena tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Pemertahanan Bahasa Halus dalam Budaya Sorong Serah di Suku Sasak (Lombok)*." Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang bagaimana bentuk pemertahanan bahasa halus dalam budaya sorong serah di Suku Sasak (Lombok). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan yang menjadi inti pembahasan dalam artikel ini adalah bentuk pemertahanan bahasa halus dalam budaya sorong serah di suku sasak, dengan cara mewajibkan penggunaan bahasa halus dari awal acara sampai selesai, dan pemberian sanksi bagi penyolo dan pembayun yang melakukan kesalahan dalam berbahasa.

Kata Kunci : Pemertahanan, Bahasa Halus, Sorong Serah

Pendahuluan

Masyarakat Sasak memiliki tiga stratafikasi bahasa, yaitu bahasa *kasar*, *madya* (Tengah), dan *utami* atau *utama* (Halus). Wilian (2018) menyatakan bahwa ada tiga tingkat tutur atau bahasa dalam bahasa Sasak berdasarkan lapisan sosial masyarakat, yaitu: bahasa halus, madya, dan kasar. Ketiga stratafikasi bahasa tersebut yang menjadi alat komunikasi masyarakat. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat biasa menggunakan bahasa kasar dan madya. Beda halnya dengan penggunaan bahasa halus yang biasa digunakan dalam melaksanakan upacara adat dan budaya, termasuk dalam budaya sorong serah. Pada acara budaya sorong serah penggunaan bahasa halus masih dapat dijumpai (Ikawati dan Anwar, 2021). Sorong serah merupakan prosesi yang dilakukan masyarakat dalam acara pernikahan masyarakat suku sasak. Dalam upacara pernikahan tersebut masyarakat yang bertugas harus sepenuhnya menggunakan bahasa halus seperti: *tiyang* (Saya), *enggi* (Iya), *nurgehe* (Permisi), *tiyang tunas agung-agung singampure* (Saya minta maaf yang sebesar-besarnya), dan lain-lain. Dalam acara sorong serah tersebut juga masih dipercaya sakral oleh masyarakat setempat. Namun sekarang ini, masyarakat Sasak telah mulai kesulitan dalam mempertahankan bahasa halus yang mereka miliki, khususnya di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini terjadi karena generasi muda pada daerah setempat masih sangat minim yang berminat untuk mempelajari bahasa halus. Bahkan banyak diantara mereka yang mulai meninggalkan bahasa halus dan menggunakan bahasa kasar. Anwar dan Ikawati (2022) menyatakan bahwa bahasa halus saat ini sudah mulai jarang digunakan. Bahkan telah banyak masyarakat sasak yang telah mulai mengabaikan dan meninggalkan bahasa halus.

Fenomena tersebut tentu menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang "*Analisis Pemertahanan Bahasa Halus dalam Budaya Sorong Serah di Suku Sasak (Lombok)*." Al-Pansori dan Ediyono (2017) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan mental yang siap, dan mampu memberikan pengaruh terhadap lawan bicara. Berikutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana bentuk pemertahanan bahasa halus dalam budaya sorong serah di Suku Sasak (Lombok). Dari penelitian ini akan dijabarkan bagaimana bentuk atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan bahasa halus dalam budaya sorong serah di suku Sasak.



Landasan Teori

Analisis

Dalam penelitian ini analisis sangat dibutuhkan, terutama dalam melakukan interpretasi dan klasifikasi data mentah yang dibutuhkan oleh peneliti. Analisis merupakan kegiatan penyelidikan atau mencari tahu tentang suatu kejadian atau peristiwa untuk bisa mengetahui realita yang sebenarnya. Rijali (2018) menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data dan kredibilitas. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk usaha yang dilakukan masyarakat setempat untuk mempertahankan bahasa halus dalam budaya sorong serah di suku Sasak. Jadi, kemampuan menganalisis dan menginterpretasi pemertahan bahasa halus di suku sasak sangat penting.

Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa merupakan usaha masyarakat untuk mempertahankan bahasa yang mereka miliki supaya tetap digunakan. Dalam hal ini masyarakat berusaha mempertahankan bahasa halus yang mereka gunakan atau yang mereka miliki di daerah, dan lebih khusus pada pemertahanan bahasa halus dalam penggunaannya pada budaya sorong serah. Mugni (2016) menyatakan bahwa suatu bahasa dapat dinyatakan bertahan, apabila tetap digunakan oleh masyarakat penuturnya tanpa dipengaruhi oleh bahasa lain atau bahasa asing. Jadi, bahasa dapat dipertahankan dengan cara selalu atau tetap digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Bahasa Halus

Bahasa halus merupakan tutur kata yang lembut dan melambangkan kesopanan yang memiliki nilai yang tinggi. Bahasa halus yang ada di masyarakat suku Sasak memang tergolong lembut dan sopan. Zainul (2020) menyatakan bahwa bahasa halus merupakan ragam bahasa yang memiliki tingkat kesopanan yang sangat tinggi dibandingkan dengan ragam bahasa yang lainnya. Hal tersebut yang membuat masyarakat selalu menggunakan bahasa halus pada kegiatan adat dan budaya masyarakat, dan juga masyarakat berusaha untuk mempertahankannya. Mempertahankan bahasa halus tersebut agar tetap digunakan oleh masyarakat setempat.

Sorong Serah

Sorong serah merupakan budaya masyarakat yang dilaksanakan dalam prosesi atau acara pernikahan di masyarakat suku Sasak (Lombok). Budaya ini masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat sasak dalam acara pernikahan atau perkawinan. Dalam budaya ini, masyarakat diwajibkan menggunakan bahasa halus sepenuhnya dari awal acara sampai berakhirnya acara. Menurut Fauzan (2018) menyatakan bahwa sorong serah artinya serah terima. Serah terima yang dimaksud di sini adalah penyerahan berupa uang tunai oleh pihak laki-laki dan diterima oleh pihak perempuan. Jadi dalam budaya sorong serah selain mewajibkan menggunakan bahasa halus ada bentuk serah terima berupa uang tunia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Data diambil pada masyarakat yang melaksanakan acara budaya sorong serah di desa Ganti. Masyarakat desa Ganti biasa melaksanakan budaya sorong serah di depan halaman rumah, yang sekiranya dapat menampung banyak orang. Setelah pengambilan data dan data terkumpul, peneliti akan melakukan transkripsi data mentah, klasifikasi data dan analisis data. Untuk dapat menjelaskan atau memaparkan terkait dengan pemertahanan bahasa halus dalam budaya sorong serah di suku Sasak (Lombok), maka dibutuhkan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang bentuk pemertahanan bahasa halus dalam budaya sorong serah di suku Sasak (Lombok). Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial masyarakat yang dijabarkan secara verbal. Dalam hal ini akan menjabarkan terkait dengan fenomena pemertahanan bahasa halus di suku Sasak.



Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan acara budaya sorong serah, di desa Ganti, kecamatan Praya Timur, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan cara: mentranskripsikan data, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data.

Pembahasan

Adapun bentuk pemertahanan bahasa halus dalam budaya sorong serah di Suku Sasak (Lombok) adalah sebagai berikut:

Mewajibkan

Dalam prosesi sorong serah diwajibkan sepenuhnya menggunakan bahasa halus bagi para pelaksana seperti: *Penyolo* (Orang yang bertugas dalam membuka acara), *Pembayun* (Orang yang bertugas sebagai pembawa acara), dan *Penemin* (orang yang bertugas sebagai penyambut atau lawan bicara dari pembayun). Pembayun juga sering disebut sebagai orang yang mengemban amanat dari pihak pengantin laki-laki untuk menyelesaikan prosesi adat sorong serah (Safruddin, 2016). Adapun rangkaian acara yang dilakukan dalam prosesi adat sorong serah, yaitu: a) pembukaan, yang disampaikan oleh *Penyolo*; b) isi, yang disampaikan oleh *Pembayun* dan *Penemin*; dan c) penutup, yang disampaikan oleh *Pembayun*.

Pembukaan

Pembukaan acara yang diawali dengan hadirnya *penyolo* dengan dua orang lainnya sebagai pendamping memasuki acara sorong serah, dan disambut oleh *penemin* beserta tokoh-tokoh masyarakat, hingga masyarakat umum. Acara tersebut dibuka oleh *penyolo* dengan menggunakan bahasa halus sebagai berikut:

Penyolo: Senggeh weteni matur suksame, maring ragen dane saneh sami ring peseban pertemuan agung puniki (Mohon maaf, minta izin untuk diperkenankan bicara dalam pertemuan yang besar ini). Setelah itu, jika *penyolo* diizinkan oleh *penemin* untuk melangsungkan pembicaraannya, maka *penyolo* akan menyampaikan maksud dan tujuannya datang kemari, tentunya dengan menggunakan bahasa halus sepenuhnya. Berikutnya, jika *penemin* mengizinkan *penyolo* masuk beserta rombongannya, maka setelah itu dipimpin langsung oleh pembayun. *Penyolo* hanya bertugas sebagai pembuka acara saja, tidak diperkenankan untuk menyampaikan isi acara. Isi acara akan disampaikan langsung oleh *pembayun*.

Isi

Isi biasanya disampaikan langsung oleh pembayun. Dalam hal ini pembayun wajib menggunakan bahasa halus dengan baik dan benar. Adapun beberapa kosa kata yang digunakan dalam percakapan mereka seperti: *tiyang* (saya), *pelungguh* (anda), *senamean* (semuanya), *silaq* (mari), *ampure* (maaf), *tiyang matur tampiasih* (saya mengucapkan terima kasih), *tiyang tunas agung-agung singampure* (saya minta maaf yang sebesar-besarnya), *nurgehe* (permisi) dan lain-lain. Dalam isi acara selalu disesuaikan dengan apa yang dibahas pada acara tersebut. Biasanya yang dilakukan dalam isi acara adalah *sorong serah aji adat*. Sorong serah yang berarti serah terima aji adat berupa uang tunai dari perwakilan keluarga pengantin laki-laki (Fauzan, 2018). Dalam hal ini diwakili oleh pembayun beserta rombongannya.

Penutup

Diakhir acara, penutupan akan disampaikan langsung oleh pembayun. Dalam hal tersebut, biasa menggunakan bahasa penutup seperti: *nenglangkung katur tiyang sak salak, tiyang tunas agung-agung singampure, nurgehe ring peduke sedaye* (jika ada tutur kata saya yang salah, saya minta maaf yang sebesar-besarnya, mohon permisi). Penutupan tersebut adalah bahasa penutup yang biasa digunakan dalam setiap acara budaya sorong serah di suku sasak. Bahasa tersebut merupakan bahasa halus dengan stratafikasi bahasa tertinggi di suku sasak (Lombok).

Pemberian Sangsi

Pada acara budaya sorong serah bukan hanya soal mewajibkan penggunaan bahasa halus, namun dalam acara ini juga sangat memperhatikan norma-norma atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat



setempat. Bagi pembayun khususnya, jika ada sikap atau tutur katanya yang salah dan tidak menggunakan bahasa halus, maka akan dikenakan sangsi berupa uang denda. Uang denda tersebut disesuaikan dengan banyaknya kesalahan yang dilakukan. Itu sebabnya, orang-orang yang menjadi penyolo atau pembayun adalah orang-orang yang terlatih dan mahir dalam berbahasa halus. Menjadi pembayun bukan hanya dituntut dalam kemahiran berbahasa halus, namun harus bisa melantunkan *tembang*. *Tembang* adalah sebuah syair yang bernada. Tembang biasanya berisi tentang petuah-petuah kehidupan di masyarakat. Tembang juga sering digunakan sebagai alat untuk menguji kemahiran pembayun. Hal tersebut juga dilakukan sebagai sangsi atau ujian lantunan tembang bagi pembayun yang tidak siap membayar uang sangsi. Jadi, pemberian sangsi kepada pembayun dalam budaya sorong serah bisa dengan dua cara yaitu: a) berupa uang denda; b) berupa ujian lantunan tembang.

Sangsi berupa uang denda

Sangsi ini diberikan kepada pembayun yang salah dalam bertutur kata dan bersikap selama dalam prosesi budaya sorong serah dilakukan. Dalam pemberian sangsi ini juga membahas tentang perjalanan kawin lari kedua pengantin, baik laki-laki maupun perempuan yang melanggar aturan atau adat istiadat yang berlaku di suku sasak. Semua itu dikategorikan masuk ke dalam jumlah sangsi yang diberikan. Jumlah sangsi yang berupa uang denda biasanya disesuaikan dengan jumlah kesalahan yang dilakukan. Semakin banyak kesalahan yang dilakukan, maka semakin banyak uang denda yang diminta. Uang yang dibawa saat acara budaya sorong serah adalah uang logam. Uang logam dibawa menggunakan piring oleh rombongan pembayun dari pihak pengantin laki-laki.

Sangsi berupa lantunan tembang

Sangsi yang kedua berupa tembang. Tembang memiliki banyak ragam, seperti: *tembang subah nale*, *tembang mas mirah*, *tembang gugur mayang*, dan lain-lain. Tembang-tembang tersebut sering dilantunkan ketika acara adat. Setiap tembang yang dilantunkan berisi nasehat-nasehat kehidupan masyarakat. Salah satu contoh tembang yaitu tembang gugur mayang (kematian), yang berbunyi:

*gugur mayang sikuripan
kembang gadung lek atas gunung
awun-awun panas jelo
ase ate lalo telang
aduh dende,*

Tembang di atas memberikan nasihat tentang kematian. Kematian akan memberikan rasa sedih yang sangat mendalam bagi orang-orang atau keluarga yang ditinggal. Dari tembang tersebut juga memberikan ilustrasi, bahwa sebesar dan setinggi apapun mimpi, harapan, dan cita-cita, semuanya akan berujung pada kematian yang menyedihkan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas tentang bentuk pemertahanan bahasa halus dalam budaya sorong serah di suku sasak (Lombok), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam budaya sorong serah di suku sasak (Lombok), diwajibkan sepenuhnya menggunakan bahasa halus bagi petugas atau pelaksana acara seperti *penyolo*, *pembayun*, dan *penemin*, dari awal acara sampai selesai.
2. Budaya sorong serah di suku sasak juga menerapkan sangsi bagi penyolo dan pembayun yang melakukan kesalahan baik dari segi berbahasa maupun secara sikap. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemertahanan bahasa halus serta norma-norma yang berlaku dalam budaya sorong serah di suku sasak (Lombok).

Referensi

- Al-Pansori, Muh. Jaelani dan Ediyono, Suryo. 2017. *Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural)*. Proceeding Of 2nd International Conference Of Arts Language and Culture.
- Anwar, Zul dan Ikawati, Astuti Diah. 2022. *Pengembangan Sumber Belajar Video untuk Pelestarian Bahasa Sasak Halus*. Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol.6, No.1
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Jurnal Humanika: Vol.21, No.1



- Fauzan, Ahmad. 2018. *Sistem Pertukaran Orang Sasak dalam Prosesi Sorong Serah Ajikrame*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. Vol.1, No.1
- Ikawati, Hastuti Diah dan Anwar, Zul. 2021. *Pengembangan Sumber Belajar Muatan Lokal Bahasa Sasak Halus*. Journal Scientific of Mandalika (JSM). Vol.2, No.11
- Mugni. 2016. *Pemertahanan Bahasa Sasak Pada Keluarga Bangsawan Lombok (Studi Etnografi di Kabupaten Lombok Timur)*. JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN: Vol.1, No.1
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal ALHADHARAH. Vol.17, No.33
- Safruddin. 2016. *Sorong Serah (Studi Analitik Perubahan Kepatuhan Budaya)*. Jurnal Historis. Vol.1, No.1
- Wilian, Sudirman dan Husaini, Baiq Nurul. 2018. *Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur (Base Alus) Bahasa Sasak Di Lombok*. Jurnal Lingusitik Indonesia: Vol.36, No.2
- Zainul. 2020. *Bahasa Halus Kepada Anak Sebagai Bentuk Polieitnes dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak*. Jurnal Edukasi Sumba (JES).